BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak lahir, manusia telah ditakdirkan sebagai makhluk sosial dan makhluk individu, dua hal yang sifatnya berbeda ini sangat berkaitan erat. Manusia sebagai makhluk individu dan sosial akan menampilkan tingkah laku tertentu, akan terjadi peristiwa pengaruh mempengaruhi antara individu yang satu dengan individu yang lain. Hasil dari peristiwa saling mempengaruhi tersebut maka timbulah perilaku sosial tertentu yang akan mewarnai pola interaksi tingkah laku setiap individu. Perilaku sosial individu akan muncul apabila melakukan interaksi dengan orang lain. Dalam hal ini individu akan mengembangkan pola respon tertentu yang sifatnya cenderung konsisten dan stabil sehingga dapat ditampilkan dalam situasi sosial yang berbeda-beda.

Berbicara mengenai tentang manusia sebagai makhluk sosial adanya sosialisasi antara makhluk yang satu dengan yang lainnya. Disinilah makhluk hidup diharuskan untuk bersosialisasi melalui interaksi sesama makhluk lainnya dan menyesuaikan

dengan lingkungan sekitarnya. Karena adanya sosialisasi, mereka dapat mengembangkan diri mereka menjadi yang lebih baik serta dapat mengembangkan wawasan pengetahuan sehingga mereka dapat membentuk kepribadian diri mereka masing-masing. Inilah merupakan salah satu masalah yang menjadi pusat penelitian dan pengembangan sosiologi pendidikan ialah proses sosialisasi. Karena pentingnya penelitian mengenai proses sosialisasi ini, ada beberapa ahli sosiologi pendidikan yang berpendapat, bahwa proses sosialisasi merupakan satu-satunya obyek penelitian sosiologi pendidikan.

Berdasarkan deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa sosialisasi anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang. Namun sebaliknya apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan yang kasar dari orang tua, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang tidak baik, maka perkembangan sosialisasi anak juga cenderung menampilkan tingkah laku dan perilaku yang menyimpang.

Seiring dengan meningkatnya jumlah anak autis di Indonesia, maka kebutuhan pelayanan bagi penyandang anak autis pun meningkat. Salah satu peningkatan keterampilan sosial bagi anak autis adalah menempatkan anak autis dalam lingkungan pendidikan yang sama dengan anak-anak normal dalam sekolah penyelenggara inklusi.

Sekolah Penyelenggara Inklusi adalah sekolah yang dapat menerima semua siswa dengan berbagai macam karakteristik dan berbagai latar belakang atau dapat dikatakan sekolah regular yang mengkoordinasikan dan mengintegrasikan siswa regular dan siswa berkebutuhan khusus dalam program yang sama.

Pada penyelenggaraan program inklusif, siswa yang berkebutuhan khusus dapat bersekolah dan menjalani hari-harinya di sekolah dengan siswa reguler. Di dalam kelas yang sama, siswa berkebutuhan khusus ditempatkan dengan siswa regular lainnya. Begitu juga pun dengan siswa autis, yang ditempatkan pada kelas regular yang berisikan siswa-siswa yang regular dengan beberapa siswa sesama berkebutuhan khusus, contohnya siswa tunagrahita ringan.

Begitu juga pun siswa autis tersebut juga harus menunjukkan perilaku-perilaku tidak hanya kepada siswa regular ataupun siswa

yang sesama berkebutuhan khusus di satu kelas yang sama, mereka juga pun harus menghadapi guru-guru regular atau guru regular yang mengajar di kelas, sedangkan saat di luar kelas pun, perilaku yang ditujukan kepada guru khusus juga berbeda. Perilaku-perilaku yang ditunjukkan siswa autis inilah diharapkan dapat memberikan contoh berbagai perilaku yang pantas dilakukan serta dapat berinteraksi dengan teman sebaya yang regular, teman sesama berkebutuhan khusus, guru regular bahkan guru khusus dalam kegiatan belajar mengajar di sekitar lingkungan sekolah, yang dimana dimulai dari saling bekerja sama maupun saat bermain bersama.

Sekolah Dasar Negeri Inklusi Meruya Selatan 06 Pagi merupakan salah satu sekolah penyelenggara inklusi yang menerima siswa autis di dalamnya. Dalam pengamatan sementara yang dilakukan, terdapat siswa dengan autisme diantara siswa regular yang sekolah di SDN tersebut. Kondisi sosialisasi siswa dengan autisme yang sudah dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolah dapat terlihat pada saat berada di luar kelas, siswa dengan autisme dapat bermain dengan siswa regular seperti bermain kejar-kejaran atau sekedar hanya menyapa dan memanggil nama. Ketika saat berada di dalam

kelas pun, siswa dengan autisme mengikuti pembelajaran yang diberikan atau diarahkan dari guru kelas dengan baik, siswa dengan autisme pun dapat bekerja sama dengan teman-teman sekelasnya.

Dalam kegiatan bersama di kelas maupun saat istirahat atau luar kelas, siswa dengan autisme di SDN tersebut diikutsertakan dalam berbagai kegiatan, mereka bebas melakukan kegiatan bersama dengan seluruh teman sekelasnya seperti olahraga dan pramuka. Hal ini tentunya terjadi karena adanya upaya sekolah dalam melayani kebutuhan belajar sosialisasi siswa dengan autisme.

Berdasarkan latar belakang tersebut, munculah keinginan peneliti untuk mengetahui dan melihat lebih dalam bagaimana Upaya-Upaya Sekolah Dalam Melayani Pembelajaran Sosialisasi Siswa Autis di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Meruya Selatan 06 Pagi.

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada konteks penelitian yang telah dikemukakan di atas, didapatkan pertanyaan yang dapat dijadikan landasan dalam merumuskan masalah penelitian. Rumusan masalah tersebut

adalah bagaimana upaya sekolah dalam melayani kebutuhan belajar sosialisasi siswa dengan gangguan autisme.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan di atas, didapatkan beberapa tujuan penelitian. Tujuan-tujuan penelitian tersebut antara lain :

1. Untuk memperoleh informasi, mengetahui serta memahami tentang upaya-upaya sekolah dalam melayani kebutuhan belajar sosialisasi siswa dengan autisme di sekolah penyelenggaraan inklusif
2. Untuk memperoleh informasi, mengetahui tentang pihak-pihak yang terkait dalam upaya melayani pembelajaran sosialisasi siswa dengan autisme
3. Untuk memperoleh informasi, mengetahui tentang peran-peran pihak yang terkait dalam upaya melayani pembelajaran sosialisasi siswa dengan autisme

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Siswa

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada siswa tentang bagaimana upaya-upaya sekolah dalam melayani kebutuhan belajar sosialisasi bagi siswa autisme, sehingga lingkungan yang terkait dapat membantu mempertahankan atau meningkatkan sosialisasi siswa autisme.

2. Guru

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan kepada guru mengenai pelayanan kebutuhan belajar sosialisasi bagi siswa autisme, sehingga guru dapat memberikan dan meneruskan pelayanan yang tepat sesuai dengan kebutuhan mereka.

3. Sekolah

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan acuan dan informasi, sehingga dapat turut serta menciptakan lingkungan yang nyaman untuk siswa autisme

yang dapat meningkatkan sosialisasi siswa autisme.

4. Penelitian Lanjutan

   Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk penelitian lebih lanjut, khususnya dalam penelitian mengenai upaya-upaya sekolah dalam melayani kebutuhan sosialisasi bagi siswa autisme di sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusif.

5. Orang Tua

   Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autisme agar dapat mengetahui dan memahami apa saja yang telah dilakukan sekolah dalam melayani kebutuhan belajar sosialisasi saat bersekolah di inklusi agar dapat terus mendukung dan membantu sekolah dalam sosialisasi.